

## 5. DISKUSI , KESIMPULAN, DAN SARAN

### 5.1. Diskusi

Dari penelitian ini ditemukan bahwa dalam hal peran subjek sebagai orang tua anak tunaganda, keduanya terlibat aktif dalam hal pendidikan anaknya, dengan menjalankan program yang diberikan pihak Rawinala ketika anaknya sedang tidak sekolah. Karena itu, keduanya menjalankan perannya sebagai orang tua dari anak yang mengalami ketunaan, dalam hal menjalin hubungan dengan sekolah dan komunitas (Heward, 1979; dalam Heward, 1996). Selain itu keduanya juga turut berperan penting dalam pendidikan khusus, karena keterlibatan aktif orangtua dalam hal pendidikan anak tunaganda akan membuat kemampuan anak yang sudah didapat di sekolah luar biasa tidak hilang begitu saja ketika anak sudah berada di luar lingkungan sekolah, terutama di rumah (Hallahan & Kauffman, 2006). Salah seorang subjek mengajari putrinya sesuatu yang tidak diajarkan di sekolahnya, juga menjalankan perannya sebagai orang tua dari anak yang mengalami ketunaan, dalam hal pengajaran (Heward, 1979; dalam Heward, 1996).

Temuan lainnya adalah reaksi kedua subjek berbeda-beda, salah seorang subjek tidak menyalahkan siapapun atas kenyataan yang menimpanya dan cukup bersyukur dengan keadaan putrinya sekarang, sehingga dapat dikatakan ia yang dapat mengatasi masalah ketunaan anaknya secara sehat dan konstruktif, berarti ia termasuk orang tua yang dapat mengatasi secara realistis dengan masalah anak (Telford & Sawrey, dalam Mangunsong, dkk., 1998). Kemungkinan besar karena subjek pertama ini pernah kehilangan dua anak sebelumnya yang juga berkebutuhan khusus dan selaku orang tua menyadari akan adanya virus yang melanda dirinya. Sedangkan subjek lainnya masih sering kurang bisa bersabar dalam mengajari putrinya, namun juga menunjukkan perhatiannya yang besar dan berpartisipasi dalam pendidikan anaknya, sehingga dapat dikatakan ia dalam menghadapi ketunaan anaknya, walau secara dominan positif, namun sering disertai dengan dan rasa marah, berarti subjek tersebut termasuk orang tua yang memiliki perasaan ambivalen terhadap anaknya (Telford & Sawrey, dalam Mangunsong, dkk., 1998).

Harapan utama yang kedua subjek tetapkan berbeda-beda, salah satu subjek berharap agar putrinya bisa meneruskan pendidikannya dalam sebuah kursus sehingga putrinya tersebut bisa mempunyai keahlian tersendiri yang dapat dibanggakan dan membuktikan bahwa putrinya bisa melakukan sesuatu, harapan ini merupakan harapan jangka panjang. Sedangkan harapan utama subjek lainnya saat ini adalah agar putrinya dapat meningkatkan kemandiriannya, terutama pada harapan jangka pendeknya, yaitu agar putrinya dapat bebas bepergian sendiri.

Jika dilihat mengenai hubungan antara harapan terdahulu dan harapan utama yang kedua subjek tetapkan sekarang, mereka sama-sama ingin meningkatkan *goal* yang sudah dicapainya. Mereka sama-sama memiliki *goal* yang positif dengan jenis yang ke 3 (Snyder, 2002). Salah seorang subjek ingin agar putrinya bisa menempuh pendidikan lanjutan hingga punya kemampuan tambahan. Pada subjek lainnya, setelah sukses menyekolahkan putrinya, ia ingin agar kemandirian putrinya dapat segera meningkat. Namun hanya satu orang subjek yang saat ini menetapkan harapan lain di luar harapannya. Ia berharap putrinya dapat menggunakan hobi dan bakatnya dalam hal bernyanyi sebagai lapangan pekerjaannya kelak.

Kedua subjek memiliki caranya sendiri-sendiri untuk memotivasi dirinya sendiri agar terus bersemangat mengejar harapannya. Salah seorang subjek memotivasi dirinya sendiri dengan cara berdoa, mendengarkan kesaksian teman-temannya, mengingat perubahan yang terjadi dari masa lalu hingga menjadi sekarang ini, dan juga selalu mengingat bahwa tidak ada sesuatu yang tidak mungkin. Sedangkan subjek lainnya dengan berkonsultasi pada pihak sekolah, dan juga dengan berusaha berpikir positif bahwa mungkin putrinya belum bisa melakukan hal tertentu memang karena belum waktunya. Cara yang masing-masing subjek pilih merupakan bentuk *agency thinking*-nya (Snyder, 2002).

Hambatan yang dirasakan kedua subjek pun berbeda-beda. Salah seorang subjek merasakan hambatan yang menghalanginya berasal dari diluar dirinya yaitu sangat sulitnya menemukan tempat kursus yang cocok dengan keadaan putrinya dan juga mau menerimanya. Hambatan yang dirasakan subjek lainnya adalah ada pada dirinya sendiri, yaitu kesulitannya untuk bisa bersabar dalam mengajari putrinya.

Menghadapi hambatan tersebut, subjek merasa kecewa, karena sedikitnya perhatian yang diberikan bagi anak-anak tunaganda seperti putrinya. Hal tersebut terkadang melemahkan keinginan subjek untuk mewujudkan harapannya. Sedangkan subjek lainnya dalam menghadapi hambatannya merasa sedih dan bersalah, karena telah membuat kemajuan kemandirian putrinya terhambat. Namun, hal tersebut dijadikan sebagai bahan introspeksi diri untuk bisa berbuat yang lebih baik lagi bagi putrinya.

Besarnya hambatan yang merintangai jalan subjek dalam mewujudkan harapan utamanya, membuat keduanya sempat berpikir untuk berhenti mengejar harapan utamanya tersebut. Bahkan pada salah satu subjek membuatnya menjadi cenderung pasrah karena hambatan tersebut berada di luar kontrol dirinya dan dirasa sangat sulit. Sedangkan pada subjek lainnya, dimana ia merasa hambatan tersebut berasal dari dirinya sendiri, membuatnya justru menunggu dan menenangkan diri hingga ia rasakan hambatan menghilang dari dirinya, barulah ia kembali mengejar harapannya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Snyder (2002) bahwa adanya suatu permasalahan ketika individu sedang mengejar *goal* bisa dianggap sebagai hambatan. Pada umumnya hambatan memperlemah atau setidaknya sedikit mengurangi *agency* seseorang. Pada dasarnya setiap individu juga dapat bangkit dari kejatuhan akibat permasalahan yang dihadapi.

Dalam mengejar harapannya, salah seorang subjek merasa santai, karena ia merasa masih mempunyai waktu yang cukup panjang untuk mewujudkan harapannya itu. Sedangkan subjek lainnya merasa apabila hambatan itu tidak segera dihilangkan, maka akan sangat menghambat perkembangan kemandirian putrinya, sehingga ia merasa hal itu sebagai pekerjaan rumah baginya.

Terhadap usaha yang sudah kedua subjek lakukan untuk mengejar harapannya, adalah mereka sama-sama belum puas. Keduanya belum puas karena putri mereka masing-masing belum bisa melakukan hal-hal yang mereka ajarkan, dan keduanya juga masih berencana terus mengajari putrinya sampai bisa. Perbedaannya hanyalah salah seorang subjek kerap menemui kendala dalam hal waktu, sedangkan subjek lainnya sering merasa lelah dalam mengajari putrinya.

Dalam mengajari putrinya, salah seorang subjek belum bisa fokus dan berkonsentrasi mengajari putrinya membuat kue, karena masih disibukkan banyak hal. Sedangkan subjek lainnya juga tidak bisa selalu fokus dan konsentrasi mengajarkan suatu hal pada putrinya, karena ia lebih suka mengajarkan berbagai hal sekaligus, namun ketika mengajarkan suatu hal, ia akan terus mengajarkannya sampai putrinya bisa melakukan dengan sempurna.

Dari apa yang diungkapkan oleh Snyder (2002) dalam teori harapan-nya (*hope theory*), terdapat ciri-ciri individu dengan harapan yang kuat atau individu dengan harapan yang lemah. Dalam penelitian ini tidak membandingkan dan mengkategorikan kedua subjek apakah mereka termasuk individu yang mempunyai harapan yang lemah atau kuat. Hal ini dikarenakan walaupun kedua subjek sama-sama mempunyai anak yang berada dalam klasifikasi mampu didik, namun tingkat pendidikan yang sedang mereka tempuh berbeda, begitu pula dengan tingkat kemampuan anak dalam hal kemandiriannya. Salah seorang subjek memiliki seorang putri yang telah mencapai tingkat pendidikan lanjutan dan kemampuan kemandirian yang dikuasainya sudah cukup banyak, sedangkan putri dari subjek lain tingkat pendidikannya baru sampai tingkat dasar, dan kemampuan kemandirian yang dikuasainya belum terlalu banyak. Padahal kemampuan kemandirian merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi anak tunaganda dan merupakan salah satu alasan diadakannya pendidikan bagi anak tunaganda, seperti yang diungkapkan oleh Heward dan Orlansky (dalam Abdurrachman & Sudjadi, 1994), bahwa anak-anak tunaganda dan ketunaan yang berat merupakan anak-anak yang mempunyai masalah-masalah jasmani, mental, atau emosional yang sangat berat, atau kombinasi dari beberapa masalah tersebut, memerlukan pelayanan pendidikan, sosial, psikologis, dan medik yang melebihi pelayanan program luar biasa reguler, agar potensi mereka dapat berkembang secara maksimal sehingga berguna di masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Selain itu, perbedaan hambatan yang dihadapi kedua subjek juga turut mempengaruhi mengapa pada akhirnya peneliti tidak membandingkan dan mengkategorikan kedua subjek termasuk individu yang mempunyai harapan yang lemah atau kuat. Karena hambatan yang dirasakan kedua subjek pun berbeda-

beda, yaitu salah satu subjek merasakan hambatannya berasal dari dirinya sendiri sehingga ia dapat lebih bisa mengontrol hambatannya, sedangkan pada subjek lainnya hambatan yang ia rasakan berasal dari luar dirinya sehingga ia tidak dapat mengontrol hambatan tersebut.

Dalam teori harapan (*hope theory*) yang diungkapkan oleh Snyder (2002), sebenarnya terdapat sebuah gambaran dinamika yang berguna untuk mengetahui siklus proses pemunculan harapan hingga proses pencapaian harapan pada seseorang. Untuk bisa menggambarkan siklus tersebut dengan sempurna membutuhkan data-data dan informasi mengenai masa lalu subjek juga mengenai perasaan dan emosi yang dirasakan subjek ketika menjalani proses mengejar *goal*-nya. Dalam siklus tersebut terdapat tahapan yang dinamakan *learning history*, yaitu masa-masa pembelajaran seseorang yang dimulai sejak kecil, pembelajaran tersebut dapat diajarkan oleh seseorang, ataupun berdasarkan pengalaman individu mengenai masa lalunya, dan *pathway-agency* seseorang merupakan hasil dari pembelajaran masa lalunya tersebut (Snyder, 2002).

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa tidak mudah menggali perasaan dan emosi yang dirasakan subjek ketika menjalani proses mengejar *goal*-nya. Selain itu peneliti juga tidak menggali masa lalu subjek sehubungan dengan bagaimana ia dididik oleh keluarganya. Penelitian ini hanya membatasi penggalian informasi hingga mendapatkan gambaran secara umum mengenai apa yang ibu harapkan dari masa depan anaknya yang tunaganda, juga gambaran secara umum pada *pathway thinking*, *agency thinking*, juga *emotion-barrier* yang dialaminya.

Pemilihan subjek yang hanya terbatas pada ibu dan karakteristik subjek yang dipersempit hanya menjadi ibu yang memiliki anak tunaganda yang mampu didik (berdasarkan klasifikasi Rawinala) ataupun tunaganda tingkat ringan (Mangunsong, dkk., 1998) pada penelitian ini membatasi keberagaman gambaran mengenai harapan orang tua terhadap masa depan anak tunaganda. Karena berdasarkan peran sebagai orang tua, terdapat juga peran ayah yang tidak kalah pentingnya dengan peran pada ibu. Peran ayah sebagai kepala keluarga dan pada umumnya sebagai pencari nafkah keluarga tentu menghasilkan sudut pandang yang berbeda pula terhadap anaknya, terutama mengenai harapannya akan masa

depan anaknya. Hal ini didukung dengan data yang didapatkan peneliti bahwa suami dari salah seorang subjek, cukup berperan dalam menentukan masa depan anaknya, dibuktikan dengan ia memberitahu pihak Rawainala agar anaknya dilatih untuk bisa berdagang, walaupun sebenarnya sang ibu punya harapan yang lebih dari itu.

Karakteristik subjek yang dipersempit menjadi hanya pada ibu dengan anak tunaganda berklasifikasi mampu didik juga membatasi keberagaman gambaran harapan sang ibu terhadap masa depan anaknya yang mengalami tunaganda. Apabila karakteristik subjek sebatas pada yang mempunyai anak tunaganda dengan klasifikasi apapun, tentu akan memperluas gambaran harapan yang diinginkan terhadap anaknya yang mengalami tunaganda. Harapan seseorang yang memiliki anak tunaganda mampu didik dengan seseorang yang memiliki anak tunaganda hanya mampu latih (pada klasifikasi Rawinala) atau tunaganda tingkat berat (Mangunsong, dkk., 1998) tentu berbeda dengan harapan seseorang yang memiliki anak tunaganda mampu didik atau tingkat ringan, karena pada anak tunaganda tingkat ringan atau mampu didik, masih banyak terdapat potensi yang dapat digali hingga akhirnya orang tua itu tetap menggantungkan harapan yang cukup tinggi terhadap anaknya, karena ia merasa anaknya masih dapat melakukan banyak hal bagi keluarga, lingkungan, juga dirinya sendiri seperti yang tergambar dalam penelitian ini. Tentu saja dinamika ini akan berbeda pada anak tunaganda yang hanya mampu latih ataupun tingkat berat, dengan keterbatasan potensi yang mereka miliki, tentunya orangtuanya (ibu ataupun ayah), jika termasuk dalam individu yang mempunyai harapan yang kuat, akan menggantungkan harapan masa depan anak mereka sesuai dengan potensi yang dimiliki anak. Snyder (2002) mengungkapkan bahwa, individu dengan harapan yang kuat tidak akan menggantungkan harapan di luar batas kemampuannya. Oleh karena itu, akan mempengaruhi secara langsung terhadap harapan mereka pada masa depan anaknya yang tunaganda berat atau hanya mampu latih, menjadi tidak setinggi harapan orang tua yang anaknya tunaganda mampu didik atau tingkat ringan.

Kenyataan bahwa dalam penelitian ini hanya melibatkan anak tunaganda berjenis kelamin perempuan, bukan merupakan hal yang direncanakan oleh peneliti. Akan tetapi hal itu juga memungkinkan mempengaruhi variasi harapan

yang digantungkan subjek terhadap anaknya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mutua & Dimitrov (2001) mengenai anak *mentally retarded* (MR), bahwa terdapat perbedaan harapan yang digantungkan orang tua pada anak laki-laki dan perempuan.

Dalam penelitian ini telah dilakukan triangulasi, namun triangulasi hanya dilakukan pada awal wawancara. Setelah peneliti mendapatkan data-data wawancara dari para subjek, peneliti tidak melakukan triangulasi dengan kembali menanyakan kepada para pengajar di Rawinala mengenai pandangan mereka terhadap jawaban-jawaban dan sikap subjek ketika diwawancarai.

## 5.2. Kesimpulan

Sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti mengenai bagaimana harapan ibu pada anaknya yang tunaganda, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Keduanya pernah ataupun sedang berharap akan kemandirian putrinya. Membuktikan bahwa kemandirian merupakan hal yang sangat penting bagi anak yang menyandang tunaganda. Terlihat pula kedua subjek sama-sama memiliki *goal* yang positif dengan jenis yang ke tiga, yaitu keinginan untuk meningkatkan *goal* yang sudah ada karena menganggap *goal* yang ada sudah tercapai.

Saat ini salah seorang subjek menginginkan harapan lain selain harapan utamanya tersebut, yaitu dalam hal lapangan pekerjaannya kelak. Untuk mewujudkan harapannya, salah seorang subjek tidak yakin dengan jalan yang ditempuhnya guna mewujudkan harapan utamanya terhadap putrinya merupakan jalan yang terbaik, sedangkan subjek lainnya tidak dapat segera menemukan cara untuk mewujudkan harapan utamanya, sampai suatu saat ia diberi saran oleh orang lain.

Dalam mencari rencana cadangan apabila rencana utama gagal, salah seorang subjek memiliki rencana cadangannya sendiri, sedangkan subjek lainnya tidak memiliki rencana cadangan di luar rencana utamanya. Dalam proses perjalanan mewujudkan harapannya, kedua subjek memiliki caranya sendiri-sendiri untuk memotivasi dirinya sendiri agar terus bersemangat mengejar harapannya.

Kedua subjek sama-sama mempersiapkan diri guna menghadapi hal-hal yang menunggu di masa depan. Salah seorang subjek mempersiapkan dalam bentuk materi, sedangkan subjek lainnya mempersiapkan mental untuk siap menghadapi yang terburuk. Keadaan ini sekaligus menunjukkan bahwa keduanya juga belum puas terhadap usaha yang sudah mereka lakukan selama proses pengejaran harapan utamanya.

Kedua subjek sama-sama berpola campuran, yakni mempunyai *pathway* yang lebih lemah daripada *agency*-nya, sehingga mereka kurang bisa melakukan perencanaan dengan baik namun mampu memotivasi dirinya dengan baik.

Hambatan yang dirasakan salah seorang subjek dalam mengejar harapan utamanya adalah hambatan yang datang di luar dirinya, dan hambatan yang dirasakan subjek lainnya berasal dari dalam dirinya. Dalam menghadapi hambatan yang menerpa, kedua subjek sempat merasa putus asa dalam mengejar harapannya.

Secara umum dari penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa sebagai ibu dari anak tunaganda berklasifikasi ringan atau mampu didik tetap mempunyai harapan terhadap masa depan anaknya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Mereka juga memiliki tujuan yang berkelanjutan terhadap anaknya yang tunaganda, tidak hanya statis apabila tujuan utamanya telah tercapai namun terus ingin anaknya menjadi lebih baik.

### 5.3. Saran

Peneliti menyadari akan adanya keterbatasan dari penelitian ini, maka dari itu, peneliti merasa perlu mengajukan beberapa saran metodologis antara lain:

1. Sebaiknya penelitian selanjutnya memperluas tujuan penelitian dengan tidak hanya mencari gambaran kuat lemahnya harapan yang dimiliki ibu terhadap masa depan anaknya dan gambaran secara umum mengenai apa yang ibu harapkan dari masa depan anaknya yang tunaganda, namun hingga dapat menggambarkan siklus dari *hope theory* (Snyder, 2002). Diantaranya dengan menggali informasi dan data-data secara mendalam mengenai perasaan dan emosi subjek, juga masa lalu subjek hingga

akhirnya dapat menggambarkan proses terbentuknya *pathway thinking* dan *agency thinking*-nya sekarang.

2. Untuk memperluas variasi dan gambaran mengenai harapan orang tua pada masa depan anak tunaganda, karakteristik subjek diperluas dengan tidak hanya terbatas pada ibu dari seorang anak tunaganda, tetapi juga dari ayah.
3. Karakteristik subjek juga diperluas tidak hanya pada seseorang yang anaknya masuk dalam klasifikasi tunaganda mampu didik ataupun tingkat ringan, namun juga pada anak tunaganda tingkat berat atau mampu latih.
4. Apabila ingin membandingkan apakah subjek termasuk individu yang mempunyai harapan yang kuat atau lemah, sebaiknya karakteristik subjek benar-benar disamakan, dari tingkat pendidikannya, klasifikasi tunaganda anaknya, juga jenis kelamin orang tua yang dijadikan subjek.
5. Sebaiknya dilakukan triangulasi pasca-wawancara subjek, agar diperoleh obyektivitas dari data yang diperoleh

Saran praktis dari penelitian ini adalah:

1. Berkaitan dengan masa depan dan harapan orang tua, sebaiknya pihak-pihak yang terkait, khususnya pemerintah dapat memberikan perhatian terhadap anak tunaganda, khususnya mengenai sarana dan prasarana khususnya yang berkaitan dengan pendidikan lanjutan praktis agar mereka dapat mengembangkan kemampuan kemandirian mereka kelak,
2. Adanya sarana atau sesi *parent support* di sekolah luar biasa dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh pihak orang tua, agar mereka dapat saling bertukar pikiran dan informasi mengenai masalah yang dihadapi dan dapat memotivasi para orang tua untuk selalu memiliki harapan yang positif pada anaknya yang berkebutuhan khusus.
3. Masyarakat hendaknya lebih dapat menerima keberadaan anak-anak tunaganda ataupun penyandang ketunaan lainnya, karena pada dasarnya mereka membutuhkan bantuan kita semua untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.